ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN MASYARAKAT NELAYAN DI DESA BAJO KECAMATAN TILAMUTA KABUPATEN BOALEMO

ARTIKEL JURNAL

ROSDIANA ZEES
NIM. D01418043

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO
GORONTALO
2022

ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN MASYARAKAT NELAYAN DI DESA BAJO KECAMATAN TILAMUTA KABUPATEN GORONTALO

Rosdiana Zees[1].Sri Hantuti Paramata[2]. Nur Eng Mokodompit[3].
Sarjana Ekonomi Pembangunan Program Studi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Muhahammadiyah Gorontalo, Gorontalo 96181, Indonesia
Email : dianzees@gmail.com

ABSTRACT

ROSDIANA ZEES. Analysis of the Welfare Level of the Fisherman Community in Bajo, Tilamuta District, Boalemo Regency. This research was guided by SRI HANTUTI PARAMATA as chairman and NUR ENG MOKODOMPIT as member.

This research was conducted with the aim of determining the extent of the welfare level of the fisherman community in Bajo Village, Tilamuta District, Boalemo Regency and also to determine the level of inequality or Gini ratio in Bajo Village. The type of research in this thesis is to use a simple random sampling technique with a population of 120 people and a sample of 24 respondents. Primary data was obtained by means of direct interviews with respondents. Analysis of the data used is a table analysis of the distribution of the questionnaire. The results of the research were analyzed from all welfare indicators based on BPS indicators in 2015 that the welfare level of Bajo Village, Tilamuta District, Boalemo Regency was still low with the number of respondents 13 respondents from 24 respondents, meaning that Bajo Village, Tilamuta District, Boalemo Regency was still classified as not prosperous. From the results of the analysis, it can be concluded the level of inequality in the expenditure of the fishing community is classified as high with a Gini value of 0.65.

Keywords: Welfare Level, Fishermen.

ABSTRAK

ROSDIANA ZEES. Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Bajo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo.Penelitian ini dibimbing oleh ibu Sri Hantuti Paramata,SE,M.Pd selaku pembimbing I dan ibu Nur Eng Mokodompit, SE,M.Si selaku pembimbing II.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemodan juga untuk mengetahui tingkat ketimpangan atau gini ratio Desa Bajo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo. Jenis penelitian skripsi ini adalah dengan menggunakan penelitian teknik *Simpel Random Sampling* dengan populasi sebanyak 120 orang dan sampel sebanyak 24 responden. Data primer diproleh dengan cara wawancara langsung dengan responden. Analisis data yang digunakan adalah analisis tabel dari penyebaran kuesioner. Hasil dari penelitian yaitu dianalisis dari keseluruhan indikator kesejahteraan berdasarkan indikator BPS tahun 2015 bahwa tingkat kesejahteraan Desa Bajo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemomasih rendah dengan jumlah responden 13 responden dari 24 responden, artinyaDesa Bajo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo masih tergolong belum sejahtera. Dari hasil analisisdapat disimpulkan bahwa tingkat ketimpanganpengeluaran masyarakat nelayan tergolong taraf Tinggi dengan nilai gini sebesar**0,65**.

Kata Kunci : Tingkat Kesejahteraan, Nelayan.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu Negara kepulauan dengan garis pantai terpanjang nomor dua di dunia setelah Kanada, Indonesia mempunyai keanekaragaman sumberdaya hayati perairan yang sangat tinggi. Salah satu diantaranya adalah sumberdaya ikan laut dengan potensi produksi lestari mencapai 6,4 juta ton per tahun. Kondisi alam ini sangat mendukung kelangsungan pembangunan. Pembangunan sektor perikanan saat ini sangat diarahkan untuk meningkatkan pendapatan taraf hidup nelayan. Masyarakat nelayan merupakan bagian masyarakat yang tinggal di daerah pesisir. Wilayah pesisir diketahui memilki karateristik yang unik dan memilki keragaman potensi sumber daya alam baik non hayati maupun hayati yang sangat tinggi. Potensi sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan oleh penduduk yang tinggal diwilayah tersebut untuk mencapai kesejahteraan.

Masalah umum yang dialami oleh masyarakat nelayan adalah sebagai berikut:terisolasi desa pesisir, fasilitas pelayanan dasar termasuk infrastruktur fisik masihterbatas, kurang terpelihara kondisi lingkungan, tidak memenuhi persyaratanstandar kesehatan, masyarakat berpenghasilan rendah sehingga tidak sebanding dengan pengeluaran, kepemilikan peralatan memancing yangterbatas, masalah ekuitas karena kelangkaan lembaga keuangan, pendidikan danpengetahuan yang dimiliki tergolong rendah, keadaan dan fasilitas tempat tinggal belum memadai.Sehingga disimpulkan bahwa masalahutama yang biasa dialami oleh masyarakat pesisir ketidakmampuan secara finansial dan jauh dari kata sejahtera.

Berbagai upaya yang dilakukan oleh masyarakat nelayan untuk meningkatkan kesejahteraannya justru terjebak mereka dalam ketergantungan dengan pihak lain. Kondisi seperti ini mengakibatkan potensi sumber daya alam kelautan dan perikanan yang melimpah hingga kini belum mampu dikelola dan dimanfaatkan secara optimal sehingga belum memberi kontribusi yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat nelayan. Menurut Supriadi. 2019 upaya untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan yaitu dengan menghadapi

berbagai tantangan baik yang dipengaruhi oleh faktor internal seperti pendidikan, pengalaman, penguasaan teknologi dan akumulasi modal nelayan yang miskin, sedangkan faktor eksternal seperti potensi sumber daya, mekanisme pasar dan harga ikan, yurisdiksi daerah otonomi, keberadaan infrastruktur pelabuhan perikanan dan kebijakan pemerintah untuk meningkatkan modernisasi usaha perikanan skala kecil secara nasional.

Desa Bajo adalah salah satu desa pesisir yang terdapat di Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo dengan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan sedangkan yang lainnya bekerja sebagai petani, buruh tani, tukang, pegawai, pedagang, dan tukang ojek. Nelayan di Desa Bajo sebagian besar adalah nelayan yang bekerja sebagai buruh sedangkan yang sebagai toke dan juragan hanya sebagian kecil saja. Nelayan yang terdapat di Desa Bajo memiliki latar belakang kehidupan yang ditandai dengan kemiskinan.

Berdasarkan hasil observasi awal, menunjukan bahwa Desa Bajo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo mempunyai jumlah nelayan sebesar 120 orang dengan kesejahteraan masyarakatnya jauh dari baik, seperti rumah yang tidak layak huni, sanitasi dan air bersih yang buruk adalah kondisi pemukiman nelayan yang berada. Hal ini akibat dari rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi, lemahnya permodalan nelayan, serta karakteristik sosial budaya nelayan yang masih belum kondusif untuk kemajuan usaha mereka.Kehidupan dan penghidupan nelayan tergantung dari hasil laut. Kenyataan menyebutkan bahwa laut sukar mereka duga dan akibatnya, menyebabkan terciptanya jumlah penghasilan yang tidak mampu mereka duga. Kehidupan nelayan selalu diungkapkan dengan keterbelakangan, baik dari segi mata pencaharian maupun cara berpikir dan sikap yang masih tradisional.

KAJIAN LITERASI

Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan berasal dari kata “sejahtera” yang mengandung

pengertian dari bahasa sanskerta yang berarti payung. Kesejahteraan yang dalam arti payung adalah orang yang sejahtera yaitu orang yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman dan tentram baik lahir maupun batin.sedangkan sosial berasal dari kata *"socius"* yang berarti kawan, teman dan kerja sama. Orang yang sosial adalah orang dapat berelasi dengan orang lain dan lingkunganya dengan baik. Jadi kesejahteraan sosial dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang dapat memenuhi kebutuhanya dan dapat berelasi dengan lingkungan secara baik. Dalam pekerjaan sosial sering kali tingkatan kesejahteraan sosial yaitu dibagi menjadi sebagai berikut (Fahrudin, 2012) :

- ✓ *Social Security*
- ✓ *Social Well Being*
- ✓ *Ideal Status Of Social Welfare*

Upaya meningkatan kesejahteraan keluarga terutama nelayan sangat diperlukan untuk mengurangi angka kemiskinan, dengan demikian pemahaman mengenai penyebab kemiskinan penting untuk merumuskan strategi pengentasan kemiskinan. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan muhammad (Supriadi.2019) bahwa upaya untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan yaitu dengan menghadapi berbagai tantangan baik yang dipengaruhi oleh faktor internal seperti pendidikan, pengalaman, penguasaan teknologi dan akumulasi modal nelayan yang miskin, sedangkan faktor eksternal seperti potensi sumber daya, mekanisme pasar dan harga ikan, yurisdiksi daerah otonomi, keberadaan infrastruktur pelabuhan perikanan dan kebijakan pemerintah untuk meningkatkan modernisasi usaha perikanan skala kecil secara nasional.

Penelitian tentang kesejahteraan nelayan umumnya dilakukan secara parsial dengan menggunakan berbagai indikator hingga saat ini telah banyak indicatoryang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan keluarga seperti indicatorBank Dunia, Sajogyo, BPS, BKKBN dan beberapa indikator kesejahteraan lainnya (Elmanora dkk, 2012).

Menurut Badan Pusat Statistik (2015), indikator yang digunakan

untuk mengetahui tingkat kesejahteraan, yaitu :

Pendapatan

Pendapatan dalam ilmu ekonomi didefinisikan sebagai hasil berupa uang atau hal materi lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa manusia bebas. Sedangkan pendapatan rumah tangga adalah total pendapatan dari setiap anggota rumah tangga dalam bentuk uang atau natura yang diperoleh baik sebagai gaji atau upah usaha rumah tangga atau sumber lain. Kondisi seseorang dapat diukur dengan menggunakan konsep pendapatan yang menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu. Apabila pendapatan seseorang tersebut tinggi dan mencukupi semua kebutuhan hidupnya maka orang tersebut dikatakan sejahtera.

Pengeluaran

Pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah mencakup berbagai pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga atas barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan individu ataupun kelompok secara langsung. Pengeluaran rumah tangga di sini mencakup pembelian untuk makanan dan bukan makanan (barang dan jasa) di dalam negeri maupun luar negeri. Data pengeluaran dapat mengungkapkan pola konsumsi rumah tangga secara umum menggunakan indikator proporsi pengeluaran untuk makanan dan non makanan. Komposisi pengeluaran rumah tangga dapat dijadikan ukuran untuk menilai tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk. Apabila semua pengeluaran konsumsi dapattercukupi dan mampu membeli apa yang diinginkanya maka keluarga tersebut dikatakan sejahtera.

Pendidikan

Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta, dan budi nurani). Pendidikan juga menjadi ukuran dalam lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita (tujuan) pendidikan, isi, sistem, dan organisasi pendidikan. Lembaga-lembaga ini meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Apabila dalam satu keluarga memiliki anak yang pada umumnya berpendidikan,

mengerti baca dan tulis maka keluarga tersebut dikatakan sejahtera.

Keadaan Tempat Tinggal

Keadaan tempat tinggal merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat, dilihat dari apakah tempat tinggal tersebut telah layak huni atau masih bersifat non permanen. Artinya bahwa masyarakat yang sejahtera tentu saja akan memiliki tempat tinggal yang tergolong luas dan mewah, karena hal tersebut akan menjadi tolak ukur sampai sejauh mana masyarakat tersebut akan dipandang sejahtera oleh masyarakat lainnya. Dalam hal ini, keadaan tempat tinggal tersebut diukur berdasarkan luas bangunan, jenis atap, jenis lantai, dan jenis dinding.

Fasilitas Tempat Tinggal

Fasilitas tempat tinggal (rumah) merupakan penunjang lain yang akan mendukung kemewahan rumah tersebut. Semakin lengkap fasilitas yang tersedia dalam rumah, maka tentu saja akan memberi kepuasan yang lebih kepada sipemilik tempat tinggal. Adapun fasilits yang dimaksudkan dinilai dari 11 item, yaitu penerangan, bahan bakar untuk memasak, pekarangan, pendingin, kendaraan yang dimiliki, sumber air bersih, fasilitas air minum, cara memperoleh air minum, sumber air minum, fasilitas MCK, dan jarak MCK dari rumah. Artinya semakin lengkap fasilitas didalam rumah maka semakin sejahteralah keluarga tersebut.

Status Kepemilikan Rumah

Status kepemilikan rumah tinggal merupakan salah satu indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan dan juga peningkatan taraf hidup masyarakat. Kondisi ekonomi rumah tangga sangat berpengaruh terhadap kepemilikan rumah tinggal. Masyarakat yang memiliki tempat tinggalnya sendiri tentu saja akan memiliki kepuasan yang berbeda dengan masyarakat yang masih bertempat tinggal di rumah keluarga. Apabila masyarakat memiliki tempat tinggal sendiri maka masyarakat tersebut dikatakan sejahtera.

Nelayan

Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan

penangkapan ikan (Undang-Undang No 31 Tahun 2004). Sedangkan nelayan tradisional atau nelayan kecil adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Menurut (Subagio A, dkk:2017) nelayan tradisional pada dasarnya memiliki latar belakang pendidikan yang rendah. Hal tersebut dikarenakan untuk bekerja sebagai nelayan bekal pendidikan yang dimiliki tidak penting karena nelayan adalah pekerjaan yang mengandalkan otot dan pengalaman, maka pendidikan tidak mempengaruhi keahlian untuk melaut. Nelayan juga bisa dikatakan orang yang melakukan penangkapan ikan di laut, yang bergantung pada cuaca sehingga menyebabkan nelayan tidak sejahtera dalam menjalani hidupnya (Supriadi,dkk:2020).

Nelayan merupakan masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir dan berada pada lingkaran kemiskinan dan tingkat kesejahteraan yang rendah dengan mata pencaharian utama adalah memanfaatkan Sumber Daya Alam (SDA) yang terdapat di dalam lautan, baik itu berupa ikan, udang, rumput laut, kerang- kerangan, terumbu karang dan hasil kekayaan laut lainnya. Masyarakat nelayan memiliki karakteristik khusus yang membedakan mereka dari masyarakat lainnya, yaitu karakteristik yang terbentuk dari kehidupan di lautan yang sangat keras dan penuh dengan resiko, terutama resiko yang berasal dari faktor alam. Wilayah pesisir diketahui memiliki karakteristik yang unik dan memiliki keanekaragaman potensi sumberdaya alam, baik hayati maupun non-hayati yang disebut sangat tinggi (Rosni, 2012).

Nelayan dikenal sebagai kelompok masyarakat yang penghasilannya dipengaruhi hasil laut. Hal tersebut berakibat pada kehidupan keluarga nelayan selalu dipengaruhi oleh musim panen. Kondisi musim panen yang hanya 3 bulan mengakibatkan nelayan tradisional kesulitan memperoleh penghasilan rutin dan memadai (Subagio A, dkk:2017).Dalam struktur sosial di desa pantai, keluarga nelayan tergolong keluarga miskin.Nelayan tradisonal merupakan bagian dari masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir. Wilayah pesisir diketahui memiliki karakteristik yang unik dan memiliki keragaman potensi sumberdaya

alam baik hayati maupun nonhayati yang sangat tinggi. Potensi sumberdaya yang ada dapat dimanfaatkan oleh penduduk yang tinggal di wilayah tersebut untuk mencapai kesejahteraan. Ironisnya, sebanyak 32,14% dari 16,42 juta jiwa masyarakat pesisir masih hidup di bawah garis kemiskinan dengan indikator pendapatan US$ 1 per hari (Direktorat PMP, 2006).

Teori Ketimpangan Masyarakat

Ketimpangan pendapatan adalah suatu kondisi dimana distribusi pendapatan yang diterima masyarakat tidak merata. Ketimpangan ditentukan oleh tingkat pembangunan, heterogenitas etnis, ketimpangan juga berkaitan dengan kediktatoran dan pemerintah yang gagal menghargai masyarakat. Ketimpangan merupakan sebuah realita yang ada di tengah- tengah masyarakat dunia ini, dan juga selalu menjadi isu penting untuk ditinjau. Di negara berkembang masalah ketimpangan telah menjadi pembahasan utama dalam menetapkan kebijakan sejak tahun tujuh puluhan yang lalu. Perhatian ini timbul karena adanya kecenderungan bahwa kebijakan pembangunan yang mengutamakan pertumbuhan ekonomi telah menimbulkan semakin tingginya tingkat kesenjangan yang terjadi. Faktor utama dalam masalah ketimpangan pendapatan adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi apabila tidak di ikuti dengan pemerataan akan menyebabkan ketimpangan yang semakin melebar Tinggi rendahnya produktivitas antar sektor juga mempengaruhi ketimpangan pendapatan (Rose, 2017).

BPS mendefinisikan Indeks Gini atau ketimpangan sebagai salah satu indikator dalam mengukur ketimpangan pendapatan. Indeks Gini adalah ukuran ketimpangan agregat yang angkanya berkisar antara nol hingga satu. Oshima menetapkan sebuah kriteria yang digunakan untuk menentukan apakah pola pengeluaran suatu masyarakat ada pada ketimpangan taraf rendah, sedang, atau tinggi. Untuk itu ditentukan kriteria sebagai berikut :

- Ketimpangan taraf rendah, bila G < 0,3
- Ketimpangan taraf sedang, bila G antara 0,3 – 0,5
- Ketimpangan taraf tinggi, bila G > 0,5

Distribusi pendapatan merupakan salah satu aspek penting sebagai ukuran ketimpangan masyarakat di suatu negara. Sebagai ukuran pemerataan yang juga merefleksikan ukuran ketimpangan distribusi pendapatan masyarakat, yang paling umum biasanya digunakan koefisien Gini (Gini Ratio). Nilai koefisien Gini berkisar antara 0 (sangat merata) sampai dengan 1 (sangat timpang). Ketimpangan pendapatan masyarakat dikatakan rendah apabila koefisien Gini dibawah 0,3. Ketimpangan pendapatan masyarakat berada pada tahap sedang apabila koefisien Gini berada pada rentang 0,3 sampai dengan 0,5. Ketimpangan pendapatan masyarakat berada pada tahap tinggi atau sangat timpang, apabila koefisien Gini diatas 0,5 (Wibowo, 2016).

Koefisien Gini biasanya diperlihatkan oleh kurva yang disebut Kurva Lorenz, Dalam Kurva Lorenz, Garis Diagonal OE merupakan garis kemerataan sempurna karena setiap titik pada garis tersebut menunjukkan persentase penduduk yang sama dengan persentase penerimaan pendapatan. Koefisien Gini adalah perbandingan antara luas bidang A dan ruas segitiga OPE. Semakin jauh jarak garis Kurva Lorenz dari garis kemerataan sempurna, semakin tinggi tingkat ketidak merataannya dan sebaliknya. Pada kasus ekstrim, jika pendapatan didistribusikan secara merata, semua titik akan terletak pada garis diagonal dan daerah A akan bernilai nol. Sebaliknya pada ekstrem lain, bila hanya satu pihak saja yang menerima seluruh pendapatan, luas A akan sama dengan luas segitiga sehingga angka koefisien Gininya adalah satu (1). Jadi suatu distribusi pendapatan makin merata jika nilai koefisien Gini mendekati nol (0). Sebaliknya, suatudistribusi pendapatan dikatakan makin tidak merata jika nilai koefisien Gininya mendekati satu (Haughton and Khandker, 2009).

Dilihat dari segi kepemilikan alat tangkap, nelayan dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu (1) nelayan buruh, (2) nelayan juragan, dan (3) nelayan perorangan. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain. Sebaliknya, nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain.

Adapun nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain.

Penjelasan pasal 18 ayat (6) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, menjelaskan jenis – jenis nelayan diantaranya:

1. Nelayan pemilik (juragan) adalah orang atau perseorangan yang melakukan usaha penangkapan ikan, dengan hak atau berkuasa ataskapal/perahu dan/atau alat tangkap ikan yang dipergunakan untuk menangkap ikan.
2. Nelayan penggarap (buruh atau pekerja) adalah seseorang yang menyediakan tenaganya atau bekerja untuk melakukan penangkapan ikan yang pada umumnya merupakan/membentuk satu kesatuan dengan yang lainnya dengan mendapatkan upah berdasarkan bagi hasil penjualan ikan hasil tangkapan. Nelayan tradisional adalah orang perorangan yang pekerjaannya melakukan penangkapan ikan dengan menggunakan perahu dan alat tangkap yang sederhana (tradisional). Dengan keterbatasan perahu maupun alat tangkapnya, maka jangkauan wilayah penangkapannya pun menjadi terbatas biasanya hanya berjarak 6 mil laut dari garis pantai.
3. Nelayan kecil pada dasarnya berasal dari nelayan tradisional hanya saja dengan adanya program modernisasi/motorisasi perahu dan alat tangkap maka mereka tidak lagi semata-mata mengandalkan perahu tradisional maupun alat tangkap yang konvensional saja melainkan juga menggunakan diesel atau motor, sehingga jangkauan wilayah penangkapan agak meluas atau jauh.
4. Nelayan gendong (nelayan angkut) adalah nelayan yang dalam keadaan senyatanya dia tidak melakukan penangkapan ikan karena kapal tidak dilengkapi dengan alat tangkap melainkan berangkat dengan membawa modal uang (modal dari juragan) yang akan digunakan untuk melakukan transaksi (membeli) ikan di tengah laut yang kemudian akan dijual kembali.

METODOLOGI PENELITIAN

a. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus (*case study method*) yaitu dengan melihat langsung ke lapangan, karena studi kasus merupakan metode yang menjelaskan jenispenelitian mengenai studi objek tertentu selama kurun waktu atau suatu fenomena yang ditentukan pada suatu tempat yang belum tentu sama dengan daerah lain.

b. Populasi dan Sampel

Metode penarikan sampel untuk penelitian ini menggunakan teknik *simpel random sampling,* yaitu cara pengambilan sampel dari anggota populasi menggunakan acak tanpa memperlihatkan strata (tingkatan) dalam anggota populasi tersebut. Populasi didaerah penelitian adalah seluruh masyarakat Nelayan di Desa Bajo Kecamatan Tilamutasebanyak 120 orang.Untuk menentukan besarnya sampel apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semua populasi. Jika subjeknya lebih besar maka dapat diambil antara 10-15%, atau 20-25% (Arikunto, 2006). Dengan rumus : n = 20 % x N

Perhitungan di atas maka diperoleh nilai sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu 24 orang nelayan yang dianggap mewakili dari keseluruhan nelayan.

c. Tehnik Pengumpulan Data

Menurut Dergibson Siagian dan Sugiarto (2000) berdasarkan sumbernya, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ada dua jenis yaitu:

1. Data Primer adalah pengumpulan data menggunakan metode penelitian survei sehingga metode pengumpulan data diperoleh dari responden dengan tekhnik wawancara langsung dengan menggunakan kuisioner terhadap responden yang dijadikan sampel didaerah penelitian.
2. Data Skunder adalah pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah BPS (Badan Pusat Stastistik), instansi atau lembaga terkait lainnya.

d. Tehnik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif.

Sedangkan untuk mengetahui tingkat ketimpangan atau Gini di

Desa Bajo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemoyaitu berdasarkan koefisien Gini atau Gini ratio yang dikemukakan oleh C.GINI yang melihat adanya hubungan antara jumlah pendapatan yang diterima oleh seluruh keluarga atau individu dengan total jumlah penduduk. Ukuran Gini Ratio sebagai ukuran pemerataan pendapatan mempunyai menunjukkan adanya ketimpangan yang rendah dan bila Gini Ratio mendekati satu menunjukkan ketimpangan yang tinggi.

Rumus yang digunakan untuk menghitung Koefisien Gini adalah sebagai berikut:

$G = 1- \sum (Xi = 1- Xi)(Yi=Yi=1)$

$G = 1- \sum Fi\ (Yi + Yi+1)$

Dimana:

G = Gini Ratio

Fi = Persentase Jumlah Rumah Tangga ke-i

Xk= Persentase Jumlah Kumulatif Rumah Tangga ke-i

Yk= Persentase Jumlah Kumulatif Pengeluaran Rumah Tangga ke-i

Nilai gini ratio berkisar antara 0 dan 1, jika:

1. Ketimpangan taraf rendah, bila G < 0,3
2. Ketimpangan taraf sedang, bila G antara 0,3 – 0,5
3. Ketimpangan taraf tinggi, bila G > 0,5

e. Definisi dan Batasan Operasional

1. Defenisi Operasional

Untuk menghindari munculnya kesalahpahaman dalam penelitian ini maka dibuat beberapa definisi dan batasan operasional sebagai berikut :

- Kesejahteraan yaitu suatu kondisi masyarakat yang telah terpenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar tersebut berupa kecukupan dan mutu pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, lapangan pekerjaan, dan kebutuhan dasar lainnya seperti lingkungan yang bersih, aman dan nyaman.

  Pendapatan merupakan upah atau imbalan yang diterima oleh pekerja atas jasa yang diberikan dalam proses memproduksi barang dan jasa dalam suatu instansi/perusahaan

- Pengeluaran dibedakan menurut kelompok makanan dan non makanan. Semakin tinggi pendapatan seseorang maka akan terjadi pergeseran

pola pengeluaran, yaitu dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan.

- Pendidikan merupakan salah satu modal yang sangat penting bagi seseorang untuk menjalani kehidupan bermasyarakat.
- Keadaan Tempat Tinggal adalah salah satu hak dasar rakyat dan oleh karena itu setiap warga negara berhak bertempat tinggal dan mendapat lingkungan hidup yang baik dan sehat.
- Fasilitas Tempat Tinggal ditentukan oleh kelengkapan fasilitas rumah tinggal, seperti tersedianya air bersih, sanitasi yang layak, serta penerangan yang baik. Air bersih merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari.
- Status kepemilikan rumah tinggal merupakan salah satu indikator untuk melihat tingkat kesejahteraan dan juga peningkatan taraf hidup masyarakat.
- Ketimpangan atau gini ratio adalah sebuah ketidakadilan dan tidak seimbangnya dalam status dan kedudukan yang dirasakan oleh masyarakat serta adanya perbedaan aspek yang ada dimasyarakat.

2. Batasan Operasional
   - Penelitian dilakukan di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo.
   - Penelitian dilakukan pada tahun 2022.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini saya tertarik di salah satu desa yang ada di Kabupaten Boalemo yaitu Desa Bajo. Desa Bajo adalah desa yang dihuni sebagian besar oleh Suku Bajo yang terkenal akan kepiawaiannya di laut dan bermukim di atas laut. Namun agak berbeda dengan perkampungan Suku Bajo lainnya, sebagian warga keturunan Suku Bajo banyak yang tidak tinggal di atas laut mereka sudah mulai berdaptasi dengan kehidupan yang ada darat. Bentuk rumah penduduknya adalah panggung-panggung dengan berbahan kayu dan berdiri kokoh di pinggiran laut bukan agak tengah laut seperti Suku Bajo pada umumnya. Antara satu rumah dan lainnya dihubungkan dengan jembatan kayu dan semen yang menjorok ke pinggir laut dengan bentuk seperti huruf

U.Banyak hal unik yang dapat kita temukan di desa ini. Di antaranya adalah memiliki budaya dan tradisi yang unik. Mereka selalu membuat kerajinan diatas kapal dan bekerja sebagai nelayan. Untuk memenuhi kebutuhan dan mempertahankanhidup, merekasangat bergantung dari lautdengan mengandalkan teknologi sederhana.

Pendapatan yang diperoleh nelayan sifatnya harian dan jumlahnya tidak bisa ditentukan.Selain itu pendapatannya berfluktuasi ditentukan oleh musim sertastatus nelayan itu sendiri (pemilik kapal atau anak buah).Salah satu karakteristik kemiskinan masyarakat nelayan antara lainpekerjaan yang tidak tetap yang tergantung kondisi laut. Hal ini mengakibatkantingkat pendapatannya tidak pasti dan kadang tidak dapat mencukupi untukmemenuhi kebutuhan sehari-harinya. Apalagi jika tiba musim paceklik. Musimpaceklik adalah permasalahan klasik, dikarenakan musim paceklik akansenantiasa datang setiap tahun. Dengan kata lain, setiap tahun itu juga masyarakatnelayan akan berhadapan dengan musim yang dapat membuatnya sengsara. Selain itu, faktor iklim atau kondisi alam juga adalah permasalahan yang dihadapi para nelayan, dimana mereka tidak dapat bekerja melaut karena kondisi alamyang tidak kondusif.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala desa dan masyarakat di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemotingkat kesejahteraan masyarakat nelayan masih rendah. Untuk mengetahui tingkat kesejateraan masyarakat nelayan di Desa Bajo peneliti menggunakan berbagai indikator yang sesuai dengan Badan Statistik (2015) yaitu pendapatan, pengeluaran, pendidikan,keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal dan status kepemilikan rumah dengan menggunakan 24 responden.

Dari hasil analisis indikator tingkat kesejahteraan nelayan di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta terdapat 13 responden berada dalam kategori rendah, 9 responden kategori sedang dan 2 responden kategori tinggi. Hal ini memperlihatkan bahwa pendapatan nelayan masih tergolong rendah,tingkat pendidikan para nelayan yang rendah dan fasilitas

tempat tinggal mereka masih jauh dari sejahtera. Selain itu dapatdiketahui bahwa presentase pengeluaran gini rasio di Desa Bajo, Kecamatan Tilamuta berada pada taraf Tinggi, dengannilai **G1 = 0,65**. Ketimpangan tinggi di Desa Bajo Kecamatan Tilamutadisebabkan oleh alat tangkap yang digunakan oleh nelayan berbeda-beda dan jumlah hari yang digunakan untuk melaut juga berbeda-beda. Selain itu banyak nelayan yang belum mampu membeli alat tangkap yang memadai. Hal ini dapat mempengaruhi pendapatan nelayan. Pendapatan ekonomi dan jumlah penduduk akan memberikan pengaruh yang sigifikan terhadap indeks gini. Peningkatan pendapatan menurunkan indeks gini sehingga ketimpangan akan rendah sedangkan penambahan jumlah penduduk meningkatkan indeks gini sehingga akan menyebabkan ketimpangan menjadi tinggi (Olfie, B.2015).

PENUTUP

Kesimpulan

1) Berdasarkan indikator kesejahteraan yang sesuai dengan Badan Pusat Statistik (2015), dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta Kabupaten Boalemo masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari tabel indikator tingkat kesejahteraan nelayan dengan 24 responden diantaranya pendapatan nelayan rata-rata masih rendah yaitu < Rp. 2.000.000,tingkat pendidikan sebagian besar hanya sampai SD, dan fasilitas tempat tinggal mereka belum lengkap dan keadaan tempat tinggal nelayan yang belum permanen dengan luas yang sempit dengan menggunakan dinding dari bambu.
2) Berdasarkan hasil analisis, Ketimpangan pengeluaran masyarakat nelayan Di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta, Kabupaten Boalemo tergolong tinggi dengan nilai gini rati sebesar **0,65.** Hal ini disebabkan pendapatan nelayan yang rendah dan pengeluaran yang tinggi, sehingga banyak nelayan yang belum mampu memenuhi kebutuhannya.

Saran

Dengan adanya penelitian ini ada beberapa saran yang dapat disampaikan peneliti :

1) Sebaikanya para nelayan membentuk suatu lembaga untuk membina kerjasama dengan nelayan lain agar meningkatkan kesejahteraan dihidup.
2) Pemerintah dapat berperan dan berkontribusi untuk memberikan pelatihan atau penyuluhan jenis usaha lainya sebagai tambahan pengetahuan untuk nelayan sehingga tidak tergantung pada hasil laut.
3) Peneliti menyarakan kepada peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian lebih luas dan mendalam khususnya dalam upaya mencari solusi terbaik bagaimana strategi yang paling tepat untuk memberdayakan masyarakat nelayan di Desa Bajo agar lebih baik dan sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2006. Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi.PT. Rineka Cipta. Jakarta.

Aris Subagiyo.dkk. 2017. Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil. Malang:Universitas Brawijaya.

BPS. 2015. Indikator Kesejahteraan Rakyat (welfare Indicators) 2015. Jakarta: BPS.

Direktorat PMP. 2006. 6 Tahun Program PEMP, Sebuah Refleksi. Direktorat Pemberdayaan Masyarakat Pesisir, Direktorat Jenderal Kelautan, Pesisir dan Pulau-pulau Kecil. Jakarta: Departemen Kelautan dan Perikanan.

Dergibson, S. dan Sugiarto. 2000. Metode Stastistika Untuk Bisnis Dan Ekonomi.PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Elmanora, Muflikhati, Alfiasari. 2012. Kesejahteraan Keluarga Petani Kayu Manis. Jurnal. Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Fahrudin, A. 2012. Pengantar Kesejahteraan Sosial. PT Refika Aditama.Bandung.

Firdaus, M. 2014. Analisis Tingkat Kesejahteraan Dan Ketimpangan Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Pelagis Besar Di Sendang Biru, Kabupaten Malang, Jawa Timur.

Houghton, J. and SR. Khandker. 2009. Handbook on Poverty and Inequality.World Bank.

Olfie, B. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan DistribusiPendapatan di Sulawesi Utara. Jurnal. Sulawesi Utara.

Rose, G.C.S. 2017. Pengaruh Produktivitas Sektoral Dan

Laju PDRB Terhadap Tingkat Ketimpangan Pendapatan Dijawa Tengah. Jawa Tengah Jurnal. Pdf

Rosni. 2012. Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Didesa Dahari Selebar Kecamatan Talawi, Kabupaten Batu Bara.Sumatra Utara. Jurnal. Pdf.

Salmani. 2013. Studi Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan dikampung Gurimbang Kecamatan Sambaliung Kabupaten Berau. Jurnal. Unmul. Samarinda.

Sukmawardhana, N. dan Bambang, R. 2013. Analisis Tingkat Kesejahteraan Nelayan Alat Tangkap Gill Net Desa Asinan Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. Jurnal. Mahasiswa Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Diponegoro. Semarang.

Supriadi,D.dkk. 2020. Dinamika Nilai Tukar Nelayan. PT. Lakeisha.Klaten, Jateng.

Supriadi,D. 2019. Model Ekonometrika Rumah Tangga Nelayan Skala Kecil. PT. Lakeisha.Klaten, Jawa tengah.

.Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.

wibowo, T. 2016. Ketimpangan Pendapatan Dan Midle Income Trap. Jurnal.Jakarta Pusat.